

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aneka industri merupakan salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor aneka industri termasuk kelompok manufaktur yaitu perusahaan-perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk (barang jadi) atau komponen (barang setengah jadi). Aneka industri memiliki beberapa sub sektor seperti mesin dan alat berat, otomotif dan komponennya, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, elektronika, dan sub sektor lainnya (Kayo, 2020).

Aneka industri menjadi bagian dari salah satu Indeks sektoral yang diperkenalkan oleh Bursa Efek Indonesia, saham-saham perusahaan ini juga banyak di incar oleh para investor. Potensi bisnis aneka industri secara fundamental juga menjadi pertimbangan investor dalam memilih perusahaan ini sebagai investasi yang menjanjikan. Namun tidak semua perusahaan di sektor aneka industri memiliki pertumbuhan yang baik, akibat dari persaingan dunia usaha yang semakin kuat perusahaan pun dituntut agar lebih memperkuat fundamental manajemen sehingga perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Jika perusahaan itu tidak mampu dalam mengimbangi perkembangan global maka akan menyebabkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan perusahaan (Myllariza, 2021).

Berdasarkan data yang di himpun dari Bursa Efek Indonesia, beberapa perusahaan sektor aneka industri telah mengalami kebangkrutan perusahaan. Hal ini terbukti setelah *delisting* nya beberapa perusahaan dari sektor aneka industri seperti: PT Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM) yang di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 3 Desember 2012 karena saham perusahaan tersebut tidak mengalami transaksi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi likuiditas, PT Pania Filament Inti Tbk (PAFI) juga dinyatakan *delisting* pada tanggal 14 Maret 2013 setelah di suspensi oleh BEI terkait kasus penyelesaian utang, PT Unitex Tbk (UNTX) memelih menjadi perusahaan *go-private* pada tanggal 7 Desember 2015 setelah beberapa tahun mengalami kerugian, PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk

(TMPI) *delisting* pada tanggal 11 November 2019 karena masalah administrasi dan kinerja perusahaan, serta PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) juga mengalami masalah administrasi dan kinerja perusahaan sehingga di *delisting* pada tanggal 23 November 2020 (Idx.co.id, 2022).

Delisting adalah penghapusan pencatatan yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia kepada emiten yang bersangkutan karena emiten sudah tidak dapat memenuhi kriteria seperti kurangnya ketaatan emiten pada peraturan yang telah disepakati, penurunan kinerja emiten yang ditunjukkan dengan adanya penurunan laba operasi, tingkat likuiditas yang rendah bahkan tidak adanya *going concern* dalam usaha sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. *Delisted* dilakukan agar dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya kerugian yang dialami oleh investor dan perusahaan tersebut (Rista, 2016).

Financial distress merupakan suatu kondisi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, yakni pada saat perusahaan mengalami tiga kondisi penurunan keuangan yang menyebabkan kinerja perusahaan terganggu. *Financial distress* dapat dimulai dari ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga terjadi kerugian operasional bahkan kerugian bersih tahun berjalan yang apabila kondisi ini tidak dapat dipulihkan dengan segera, maka akan mengganggu komponen ekuitas serta kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban-kewajibannya (Rani, 2017).

Berikut ini merupakan tabel dan grafik yang menggambarkan terjadinya penurunan laba selama 2 tahun berturut-turut pada perusahaan-perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2017-2021.

Tabel 1.1
Data Perusahaan yang Mengalami Penurunan Laba

Kode	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
INDX	Rp (57.755.332.932)	Rp (55.222.449.938)	Rp 977.443.667	Rp (51.871.702)	Rp (1.021.045.898)
INTA	Rp (279.596)	Rp (399.526)	Rp (473.029)	Rp (1.021.799)	Rp (466.986)
MDRN	Rp (1.062.467.271.467)	Rp (38.577.464.422)	Rp (53.970.718.355)	Rp (207.758.460.752)	Rp (126.811.441.634)
MLPL	Rp (1.823.532)	Rp (1.620.165)	Rp (1.041.543)	Rp (989.536)	Rp 25.990
ZBRA	Rp 375.515.650	Rp (470.555.320)	Rp (994.291.194)	Rp (1.628.409.985)	Rp 26.141.997.711

(Sumber : olahan data BEI 2022)



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Laba (Rugi)

(Dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan tabel dan gambar di atas terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba dari tahun ke tahunnya, yang sangat mencolok yaitu PT Intraco Penta Tbk (INTA) dan disusul dengan PT Multipolar Tbk (MLPL), meskipun MLPL mengalami penurunan laba selama beberapa tahun, namun di tahun 2021 perusahaan tersebut mampu bangkit hingga dapat menghasilkan keuntungan. Dari fenomena di atas, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* jika laba perusahaan dari tahun ke tahunnya terus mengalami penurunan.

Menurut (Platt & Platt, 2002) menyatakan bahwa *financial distress* adalah merupakan penurunan kondisi keuangan dalam perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi terjadi. Kondisi *financial distress* ini juga dapat digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan ataupun tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo (Fahmiwati et al., 2017).

Menurut Whitaker (1999 dalam Fahmiwati et al., 2017) menyatakan bahwa perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* jika perusahaan

tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Perusahaan yang mengalami laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan (Fahmiwati et al., 2017).

Menurut (Vionita & Lusmeida, 2019) menyatakan bahwa salah satu yang bisa dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi apabila terjadi *financial distress* yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang ada dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Laporan keuangan adalah informasi yang sangat dibutuhkan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan karena informasi itu dapat memberikan gambaran hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut dalam jangka waktu tertentu, sehingga informasi itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Kinerja keuangan tersebut dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yaitu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan, sehingga rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya.

Rasio likuiditas dan menunjukkan bahwa rasio aset lancar terhadap total kewajiban, modal kerja terhadap total aset, dan rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan. Selanjutnya, total kewajiban terhadap total aset dan *interest coverage ratio* merupakan rasio *leverage* yang penting dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga rasio arus kas, hanya rasio arus kas dari operasi ke penjualan yang merupakan prediktor signifikan *financial distress*, sedangkan rasio pasar tidak relevan dalam memprediksi *financial distress* kecuali ukuran perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar lebih kecil kemungkinannya

untuk menghadapi kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil (Waqas & Md-Rus, 2018).

Kondisi *financial distress* perusahaan bukan hanya disebabkan oleh faktor internal perusahaan saja, tetapi faktor eksternal yang berkaitan dengan makro ekonomi juga dapat mempengaruhi kondisi suatu perusahaan. Dalam hal ini, indikator makro ekonomi seperti suku bunga dan inflasi diduga dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan. Tingkat suku bunga yang tinggi bisa menyebabkan beban yang ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi. Tingginya beban bunga tersebut akan mengakibatkan laba operasi menjadi lebih rendah sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Sementara itu, inflasi dapat menyebabkan harga-harga dipasar mengalami kenaikan, yang menyebabkan masyarakat tidak mampu membeli suatu barang. Hal ini dapat berdampak pada penjualan perusahaan yang mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak mampu lagi menutupi kerugian, yang akhirnya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* (Sandi & Amanah, 2019).

Financial Distress dengan menggunakan makro ekonomi dapat di ukur dengan inflasi dan nilai tukar. Tingkat inflasi yang tinggi disebabkan karena adanya kenaikan pada harga barang. Permintaan masyarakat terhadap suatu barang juga akan menurun seiring dengan kenaikan harga yang terjadi. Hal ini akan berdampak terhadap kegiatan produksi yang menyebabkan penjualan pada perusahaan akan semakin menurun yang diakibatkan oleh berkurangnya permintaan (Darmawan, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Hendrawan et al., 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan tingkat nilai tukar yang memiliki pengaruh dominan serta signifikan terhadap *financial distress*, karena dengan tingkat nilai tukar yang cenderung naik-turun akan berdampak dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan.

Melemahnya nilai tukar akan berdampak pada depresiasi rupiah yang menyebabkan kenaikan biaya produksi. Hal itu juga akan menyebabkan meningkatnya kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* disebabkan adanya penurunan profitabilitas pada perusahaan. Namun pada hasil

penelitian (Myllariza, 2021) menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak memengaruhi *financial distress* disebabkan karena adanya sistem *hedging* yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan juga adanya antisipasi dan *control* yang baik pada perusahaan sehingga terhindar dari kondisi *financial distress* yang ditimbulkan dari faktor makroekonomi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Waqas & Md-Rus, 2018), namun pada penelitian ini terdapat perbedaan dalam menentukan proksi pengukuran *financial distress* yaitu dengan menggunakan Altman Z-Score dan mengganti metode analisis menjadi analisis regresi berganda. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan periode tahun penelitian 2017-2021 dan menambah variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel akuntansi yang meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas, serta variabel makro ekonomi yakni suku bunga dan inflasi pada *financial distress*, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode Tahun 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang bisa di angkat untuk penelitian ini yakni berhubungan mengenai pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas), suku bunga, inflasi serta nilai tukar terhadap terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan. Di lihat dari permasalahan di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
5. Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
6. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
7. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

8. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
9. Berapa besar pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Mengetahui pengaruh dari Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
3. Mengetahui pengaruh dari Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
4. Mengetahui pengaruh dari *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
5. Mengetahui pengaruh Rasio Aktivitas dalam *Financial Distress* terhadap Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
6. Mengetahui pengaruh dari Suku Bunga terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

7. Mengetahui pengaruh dari Inflasi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
8. Mengetahui pengaruh dari Nilai Tukar terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
9. Mengetahui berapa besar pengaruh dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Rasio Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bagi investor bisa digunakan sebagai acuan serta pertimbangan dalam berinvestasi di suatu perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang ada pada perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bagi perusahaan bisa memberikan gambaran serta informasi tentang pengaruh kinerja keuangan serta variabel makroekonomi yang telah dianalisis agar dapat mengantisipasi jika terjadi *financial distress*.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bagi akademisi bisa digunakan sebagai bahan bacaan serta panduan agar lebih bisa memahami faktor-faktor apa saja yang bisa meminimalkan kondisi *financial distress*.